

TESIS

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh:

RYNI RAMDHANI SALIM
A062221037



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL, LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI DENGAN
UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF INTELLECTUAL CAPITAL, LIQUIDITY,
SOLVENCY, AND PROFITABILITY ON TECHNOLOGY'S
COMPANY PERFORMANCE WITH COMPANY SIZE AS A
MODERATING VARIABLE***

disusun dan diajukan oleh:

**RYNI RAMDHANI SALIM
A062221037**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

RYNI RAMDHANI SALIM
A062221037

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Pada tanggal 29 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

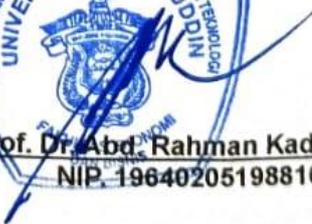

Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196301161988101001


Dr. Darmawati, SE.M.Si,Ak.CA.,CPA
NIP. 196705181998022001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi


Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ryni Ramdhani Salim

NIM : A062221037

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS,
DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
SEKTOR TEKNOLOGI DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 16 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Ryni Ramdhani Salim

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Modal Intelektual, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Teknologi dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi”. Shalawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada baginda Muhammad sallallahu alaihi wassalam yang telah memberikan pedoman dan suri tauladan yang terbaik hingga akhir zaman. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ayahanda Abu Salim, Ibunda Halwiah, atas berkah, doa, kasih sayang dan dukungan semangatnya yang selama ini telah mendidik, membina, membesarkan, dan mendampingi penulis.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA., Asean CPA., CWM., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, serta Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., M.Si.,CA., selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Darmawati, SE.M.Si,Ak.CA.,CPA., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini mulai dari pemilihan judul, pelaksanaan penelitian, sampai dengan penyelesaian tesis.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE.,Ak.,M.Soc.,Sc.,CA., Ibu Prof. Dr. Nirwana, SE.,M.Si.,Ak.,CA., dan Ibu Dr. Grace Theresia Pontoh, M.Si.,Ak., CA., selaku Dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan koreksi mulai dari awal sampai dengan selesainya tesis ini. Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen pengajar Prodi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, serta seluruh Staf bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Prodi Magister Akuntansi yang telah memberikan bantuan dari awal perkuliahan sampai akhir studi.

Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Dinda dan Lasri, serta mahasiswa magister akuntansi Angkatan 2022(1), terkhusus MAKSI Reguler Kelas A, serta segenap pihak-pihak yang

semuanya tidak disebutkan satu per satu oleh penulis, yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.

Makassar, 6 Juni 2024

Ryni Ramdhani Salim

ABSTRAK

RYNI RAMDHANI SALIM. *Pengaruh Modal Intelektual, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Teknologi dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Gagaring Pagalung dan Darmawati).

Era digital yang terus berkembang pesat menjadikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan teknologi menjadi semakin krusial karena menyoroti dinamika yang mendasari keunggulan kompetitif di berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dengan menggunakan pengungkapan ukuran perusahaan untuk memperkuat pengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 - 2023 sebanyak 27 perusahaan pada situs resmi BEI. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual (VAIC), likuiditas (CR), solvabilitas (TIER), dan profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROI). Demikian pula, ukuran perusahaan (SIZE) yang mampu memoderasi hubungan antara modal intelektual (VAIC), likuiditas (CR), solvabilitas (TIER), dan profitabilitas (NPM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROI). Temuan penelitian ini menyediakan wawasan berharga bagi manajemen perusahaan sektor teknologi dalam meningkatkan kinerja organisasi mereka dengan memahami peran modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang diperkuat oleh ukuran perusahaan serta perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Kata kunci: kinerja perusahaan, modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, perusahaan teknologi



ABSTRACT

RYNI RAMDHANI SALIM. *The Effect of Intellectual Capital, Liquidity, Solvency, and Profitability on Technology's Company Performance with Company Size as a Moderating Variable* (supervised by Gagaring Pagalung and Darmawati)

The rapidly evolving digital era has made the understanding of factors affecting the performance of technology companies increasingly crucial as it highlights the dynamics underlying competitive advantage in this sector. This research aims to examine and analyze the effect of intellectual capital, liquidity, solvency, and profitability, using firm size as a moderating variable, on the performance of technology companies. Data were collected from the annual financial reports of 27 technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2020-2023, obtained from the official BEI website. The data analysis method used multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The results show that intellectual capital (VAIC), liquidity (CR), solvency (TIER), and profitability (NPM) affect company's performance (ROI), and firm size (SIZE) is able to moderate the relationship between intellectual capital (VAIC), liquidity (CR), solvency (TIER), and profitability (NPM) on company performance (ROI). The findings of this research provide valuable insights for management of technology companies in improving their organizational performance by understanding the role of intellectual capital, liquidity, solvency, and profitability, which can be strengthened by firm size, allowing them to develop more effective strategies to achieve sustainable competitive advantage.

Keywords: firm performance, intellectual capital, liquidity, solvency, profitability, firm size, technology companies.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Kegunaan Penelitian	18
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	18
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	18
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	18
1.6 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	21
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	21
2.1.2 <i>Resource Based Theory</i>	22
2.2 Tinjauan Empiris.....	23
2.2.1 Kinerja Perusahaan	23
2.2.2 Modal Intelektual.....	26
2.2.3 Likuiditas	30
2.2.4 Solvabilitas	32
2.2.5 Profitabilitas.....	34
2.2.6 Ukuran Perusahaan.....	37
2.3 Penelitian Terdahulu	38
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	43
3.1 Kerangka Pemikiran	43
3.2 Hipotesis	46
3.2.1 Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	46
3.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan.....	47
3.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan	49
3.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan	50

3.2.5	Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan.....	52
3.2.6	Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan.	53
3.2.7	Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan	54
3.2.8	Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan.	55
BAB IV	METODE PENELITIAN.....	56
4.1	Rancangan Penelitian	57
4.2	Situs dan Waktu Penelitian	58
4.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	58
4.4	Jenis dan Sumber Data.....	61
4.5	Metode Pengumpulan Data	61
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	61
4.7	Instrumen Penelitian.....	67
4.8	Teknik Analisis Data.....	67
BAB V	HASIL PENELITIAN	73
5.1	Deskripsi Data	73
5.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
5.2.1	Statistik Deskriptif	75
5.2.2	Uji Asumsi Klasik	77
5.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.	78
BAB VI	PEMBAHASAN.....	83
6.1	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan.....	84
6.2	Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan	86
6.3	Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan.....	89
6.4	Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan	91
6.5	Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan	92
6.6	Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan.....	94
6.7	Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan.....	95
6.8	Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan.....	96
BAB VII	PENUTUP.....	97
7.1	Kesimpulan	97
7.2	Implikasi.....	99
7.3	Keterbatasan Penelitian	99
7.4	Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....		101
LAMPIRAN		108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Perbandingan Kinerja Perusahaan Teknologi Dan Sektor Lainnya (2018-2023).....	5
3.1 Kerangka Pemikiran.....	43
3.2 Model Penelitian.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Populasi Penelitian.....	59
5.1	Kriteria Pengambilan Sampel	73
5.2	Sampel Penelitian	74
5.3	Hasil Analisis Regresi Berganda dan Moderasi	79
6.1	Ringkasan Hasil Penelitian	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor utama yang berhubungan erat dengan kinerja perusahaan. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan. Di sisi lain, kondisi ekonomi yang buruk dapat membatasi pertumbuhan perusahaan dan bahkan menyebabkan penurunan kinerja.

Kinerja perusahaan adalah tanda keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pasaribu, 2019). Fokus utama perusahaan adalah untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan. Ada beberapa metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, seperti pertumbuhan penjualan, profit bersih, dan nilai pasar. Metrik-metrik ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar, mencapai laba yang tinggi, dan menarik minat investor. Kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan situasi di pasar. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan, sementara kondisi ekonomi yang buruk dapat membatasi pertumbuhan perusahaan dan bahkan menurunkan kinerja.

Evaluasi kinerja perusahaan tidak terbatas pada metrik keuangan seperti laba dan pendapatan, melainkan juga mencakup nilai tambah yang diberikan kepada pelanggan dan masyarakat. Sebagai contoh, perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau layanan unggulan dibandingkan dengan pesaingnya

berkat pemanfaatannya yang efisien dari sumber daya internalnya akan mencapai kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dan membangun citra merek yang kuat. Selain itu, perusahaan yang efisien dalam pengelolaan sumber daya internalnya juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas. Secara keseluruhan, pentingnya sumber daya internal sebagai elemen kunci dalam menciptakan nilai tambah dan mendapatkan keunggulan kompetitif berdampak positif pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya internalnya agar dapat mencapai kinerja yang lebih baik daripada pesaingnya.

Kinerja keuangan perusahaan dalam sektor teknologi merupakan indikator penting yang mencerminkan stabilitas dan pertumbuhan perusahaan tersebut (Supriyadi *et al.*, 2023). Sebagian besar perusahaan teknologi berfokus pada inovasi, pengembangan produk, dan penetrasi pasar yang luas. Oleh karena itu, mereka seringkali mengalami fluktuasi keuangan yang signifikan seiring dengan investasi besar dalam riset dan pengembangan, serta perluasan operasional global. Kinerja keuangan perusahaan teknologi biasanya diukur melalui parameter seperti pendapatan bersih, laba bersih, margin laba kotor, serta pertumbuhan pendapatan tahunan. Selain itu, faktor-faktor non-keuangan seperti jumlah pelanggan, kepuasan pelanggan, dan inovasi produk juga dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan teknologi. Perusahaan teknologi yang berhasil dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan, efisiensi operasional, dan inovasi produk cenderung memiliki kinerja keuangan yang kuat, yang pada gilirannya mendukung kemampuan mereka untuk bersaing dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan berubah-ubah.

Kinerja perusahaan sektor teknologi tidak terlepas dari dampak revolusi industri 4.0 yang di mana perusahaan-perusahaan di sektor teknologi telah

mengalami transformasi digital signifikan seiring dengan munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 dikenal sebagai Cyber Physical System adalah sebuah revolusi industri yang menitikberatkan pada otomatisasi serta kolaborasi antara teknologi siber dan teknologi otomatisasi yang muncul di abad ke-21 dan ditandai dengan penggabungan antara informasi dan teknologi komunikasi ke dalam bidang industri (Klingenberg *et al.*, 2022). Dalam era digitalisasi, konektivitas yang luas, dan kecerdasan buatan menjadi pendorong utama dalam mengubah cara perusahaan beroperasi, berinovasi, dan berinteraksi dengan pelanggan (Ardiansyah, 2023). Mereka memanfaatkan teknologi seperti Internet of Things (IoT), big data analytics, dan machine learning untuk meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih personal dan terhubung (MedKom, 2023). Perusahaan teknologi merupakan perusahaan yang beroperasi di sektor teknologi informasi dan komunikasi, perangkat keras, serta perangkat lunak.

Perusahaan-perusahaan teknologi tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang canggih, tetapi juga menjadi agen utama dalam memperkenalkan inovasi-inovasi yang mengubah paradigma dalam berbagai industri lainnya. Perusahaan teknologi juga berperan penting dalam memfasilitasi transformasi digital di berbagai sektor, mulai dari manufaktur hingga layanan keuangan dan kesehatan (Xia *et al.*, 2023). Dengan terus berinovasi dan memanfaatkan potensi teknologi terbaru, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi akan terus memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan industri dan masyarakat secara keseluruhan dalam era Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi yang terus berlangsung dengan adanya revolusi industri 4.0, perusahaan sektor teknologi menjadi semakin penting dalam perekonomian global. Sebagai hasil dari kecepatan perubahan dan inovasi dalam industri ini, perusahaan teknologi harus selalu memantau tren dan

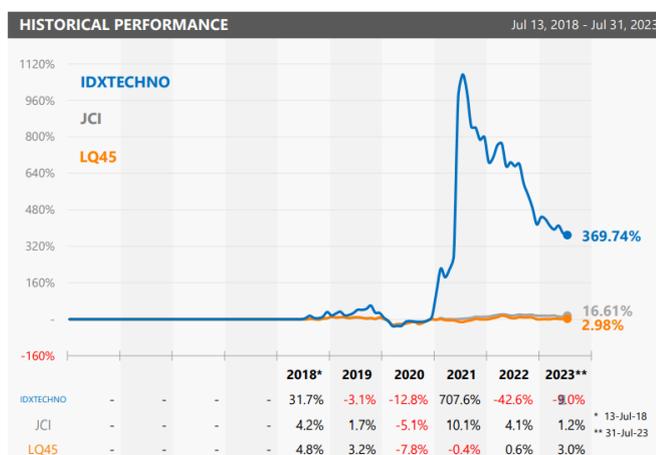
teknologi terbaru untuk tetap bersaing dan terus berkembang (Saputra dan Yuliasuti, 2023).

Society 5.0 adalah lanjutan dari konsep *Society 4.0* dikenal sebagai revolusi industri 4.0, yang merupakan sebuah konsep masyarakat yang muncul di Jepang dan telah menjadi topik penting dalam diskusi global tentang transformasi sosial dan ekonomi di era digital (Abustan *et al.*, 2021). Konsep ini mengusung visi tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Sama halnya seperti penjelasan revolusi industri 4.0, *Society 5.0* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan teknologi. Dalam era ini, perusahaan teknologi dituntut untuk mengembangkan solusi yang tidak hanya inovatif tetapi juga berkelanjutan dan inklusif. Penggunaan kecerdasan buatan, IoT, dan big data dalam *Society 5.0* memungkinkan perusahaan teknologi untuk menciptakan produk dan layanan yang lebih personal dan efisien, meningkatkan produktivitas serta efisiensi operasional. Selain itu, penerapan teknologi canggih ini juga membuka peluang untuk model bisnis baru dan kolaborasi lintas sektor, yang dapat mempercepat pertumbuhan dan ekspansi pasar (Wibowo, 2023). Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam *Society 5.0*, perusahaan teknologi harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan konsumen yang terus berkembang, serta memastikan bahwa inovasi mereka memperhatikan aspek etika dan kesejahteraan sosial.

Perusahaan teknologi juga seringkali memiliki budaya yang inovatif dan terbuka untuk eksperimen dan pengembangan baru karena sifat industri teknologi yang inovatif, perusahaan teknologi seringkali memiliki kebutuhan untuk merekrut karyawan yang berbakat dan berpengalaman di bidang teknologi (Rahmadani dan Suherman, 2023). Perusahaan teknologi termasuk potensi pertumbuhan yang tinggi, karena industri teknologi terus berkembang dan permintaan terhadap

produk dan layanan teknologi cenderung terus meningkat. Namun, perusahaan teknologi juga memiliki risiko yang tinggi karena persaingan yang ketat, perubahan yang cepat dalam teknologi, dan ketidakpastian pasar.

Tanggal 18 Juni 2024, terdapat 47 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI (idxchannel.com), kinerja perusahaan sektor ini dapat dilihat melalui IDX *Sektor Technology* (IDXTECHNO). Jika melihat perbandingan kinerja perusahaan sektor teknologi dengan perusahaan sektor lainnya, perusahaan sektor lebih tinggi dikarenakan beberapa alasan seperti perusahaan teknologi cenderung terus-menerus melakukan inovasi dan pengembangan produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berkembang, produk atau layanan yang ditawarkan oleh perusahaan teknologi dapat dengan mudah dikembangkan dan diperluas secara global, perusahaan teknologi cenderung menggunakan teknologi dalam operasi bisnis mereka, termasuk dalam proses produksi, manajemen rantai pasokan, dan layanan pelanggan, dan sebagainya. Perbandingan perusahaan sektor teknologi dengan perusahaan lainnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : www.idx.co.id (2023)

Gambar 1.1 Perbandingan Kinerja Perusahaan Teknologi Dan Sektor Lainnya (2018-2023)

Grafik di atas menjelaskan perusahaan sektor teknologi mengalami fluktuasi yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, perusahaan ini mencatat pertumbuhan yang kuat sebesar 31.7%. Namun, kinerjanya mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2019 (-3.1%) dan lebih lanjut pada tahun 2020 (-12.8%). Pada tahun 2021, perusahaan tersebut mengalami lonjakan luar biasa sebesar 707.6%, menurut laporan CNBC Indonesia, kenaikan ini terutama dipengaruhi oleh keberlanjutan sektor teknologi dan digital yang tetap relevan sepanjang pandemi Covid-19 (Setiawati, 2023). Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bidang platform digital, fintech, penyimpanan data, dan jaringan telah mengalami pertumbuhan yang substansial. Namun, kinerjanya merosot tajam pada tahun 2022 (-42.5%) dan masih mengalami penurunan pada tahun 2023 (-9.0%). Pada tahun 2022, perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan hampir separuh dari nilai sebelumnya dalam setahun. Meskipun demikian, Samuel Abrijani seorang Direktur Jenderal Aplikasi dan Informatika Kominfo memperkirakan bahwa sektor teknologi dan telekomunikasi tetap akan mengalami pertumbuhan pada tahun 2023. Namun, ia juga menekankan bahwa pertumbuhan ini tidak akan mencapai tingkat sebesar saat pandemi Covid-19 terjadi. Selain itu, perbandingan kinerja Perusahaan Sektor Teknologi dengan Perusahaan Junior Chamber International dan Perusahaan LQ45 menunjukkan perbedaan yang mencolok. Perusahaan Sektor Teknologi mengalami fluktuasi yang jauh lebih besar daripada dua kelompok lainnya selama beberapa tahun terakhir. Perusahaan Junior Chamber International mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dengan fluktuasi kecil, sementara Perusahaan LQ45 mengalami fluktuasi yang lebih moderat.

Perusahaan teknologi di Indonesia juga menghadapi tantangan yang kompleks. Maryoto (2023) menguraikan bahwa tantangan yang dihadapi perusahaan teknologi mencakup fluktuasi kinerja saham dan tekanan untuk

beradaptasi. Fluktuasi kinerja saham di sektor teknologi memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan keuangan perusahaan, menyoroti kebutuhan akan pendapatan tambahan dan peningkatan indikator keuangan. Selain itu, tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat menjadi suatu keharusan bagi perusahaan agar dapat menjaga pertumbuhan bisnis dan relevansi di pasar yang selalu berubah.

Tantangan yang lebih lanjut muncul dari persaingan yang ketat di pasar teknologi Indonesia, yang memaksa perusahaan untuk terus berinovasi guna mempertahankan posisi mereka dan memperluas jangkauan pemasaran (Lestari, 2023). Meskipun perusahaan telah berusaha meningkatkan kinerja keuangan dan mengikuti tren pasar, langkah-langkah tersebut tidak selalu cukup untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan bisnis yang diinginkan. Sebagai respons terhadap berbagai masalah ini, perusahaan teknologi di Indonesia terus berupaya meningkatkan kinerja keuangan mereka. Meskipun demikian, upaya ini memerlukan waktu yang cukup agar perusahaan dapat mencapai dominasi di pasar dan menjadi pendorong perubahan di industri.

Modal intelektual adalah salah satu elemen yang mempengaruhi kinerja perusahaan di sektor teknologi. Mengingat perusahaan teknologi menghasilkan produk atau layanan yang berfokus pada teknologi, modal intelektual menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pengelolaan modal intelektual juga dapat memberikan sejumlah keuntungan bagi perusahaan teknologi, seperti meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi, meningkatkan mutu produk dan layanan, serta memperbaiki kepuasan pelanggan (Marsudi, 2021). Dengan mengelola modal intelektual dengan baik, perusahaan teknologi dapat menciptakan nilai tambah dan memperkuat posisinya di pasar yang sangat kompetitif. Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai dampak modal intelektual terhadap kinerja perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia

masih kurang luas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan teknologi di Indonesia. Temuan dari studi ini bisa memberikan panduan bagi perusahaan teknologi untuk mengembangkan modal intelektual mereka dan meningkatkan performa mereka dalam pasar yang semakin ketat.

Hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Saladrignes (2023), yang bertujuan untuk menginvestigasi dampak modal intelektual pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur baru di Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat dampak modal intelektual pada kinerja keuangan perusahaan, baik dalam periode singkat maupun dalam jangka waktu yang lebih panjang; kedua, komponen paling berpengaruh dalam modal intelektual adalah modal manusia, yang memiliki efek positif pada model pengembalian saat ini dan pengembalian di masa depan; ketiga, jika dibandingkan dengan model pengembalian saat ini, dalam model pengembalian di masa depan terdapat sejumlah variabel yang menunjukkan perubahan dampaknya antara periode penurunan dan periode peningkatan; keempat, situasi makro-ekonomi cenderung mempengaruhi faktor-faktor lebih kuat bagi perusahaan baru yang berfokus pada teknologi tinggi daripada bagi perusahaan berfokus pada teknologi rendah.

Modal intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nilai dari pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu organisasi atau individu. Arif *et al.* (2023) menjelaskan modal intelektual melampaui hanya kecerdasan yang dimiliki oleh suatu perusahaan; ini mencakup cara berpikir yang diterapkan untuk mencapai target perusahaan. Dalam konteks pengembangan, modal intelektual bisa diartikan sebagai sumber daya abstrak yang dimiliki oleh organisasi bisnis atau perusahaan, yang dipergunakan untuk menciptakan nilai ekstra dan keunggulan bersaing bagi perusahaan tersebut. Modal intelektual

adalah sumber daya yang penting bagi organisasi dalam menciptakan nilai tambah, memberikan keunggulan kompetitif, dan mencapai kinerja yang lebih baik.

Keterkaitan antara likuiditas dan kinerja perusahaan dapat digambarkan dengan penjelasan likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan seberapa mampu sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai, dan hal tersebut adalah elemen kunci dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Pengelolaan likuiditas yang efisien memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya dalam mengurangi risiko gagal bayar, tetapi juga dalam mencegah pengeluaran berlebihan dari aset perusahaan. Selain itu, likuiditas juga berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan tentang kesehatan finansial dan keberlanjutan perusahaan (Dirmansyah *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara likuiditas dan kinerja perusahaan sangatlah penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan manajemen perusahaan itu sendiri.

Hubungan antara likuiditas dan kinerja perusahaan yang telah dijelaskan sebelumnya juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sathyamoorthi *et al.* (2020) yang memiliki hasil penelitian yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *loans to total assets ratio* dan *liquid assets ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank yang diukur menggunakan *return on assets* dan *return on equity*. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika rasio pinjaman terhadap total aset dan rasio aset lancar terhadap total aset meningkat, kinerja keuangan bank komersial juga naik.

Likuiditas memberikan gambaran tentang seberapa mudah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Kasmir, 2018:130). Semakin tinggi likuiditas, semakin besar

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengindikasikan tingkat likuiditas yang lebih tinggi. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi, di mana perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dengan demikian, likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis kesehatan keuangan dan kemampuan pembayaran suatu perusahaan.

Solvabilitas dan kinerja perusahaan memiliki korelasi dalam analisis keuangan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan menggunakan aset sebagai penjamin utang, yang merupakan konsep dasar akuntansi. Kinerja keuangan perusahaan, ketika disajikan melalui laporan keuangan, dapat diketahui efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki dampak negatif pada kinerja perusahaan. Solvabilitas dengan utang tinggi menghadapi beberapa risiko. Pertama, beban bunga yang meningkat bisa menggerus laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham karena bunga harus dibayar terlepas dari kinerja perusahaan. Kedua, utang yang berlebihan dapat membatasi fleksibilitas keuangan, menyulitkan penyesuaian dalam situasi keuangan sulit dan menghambat investasi jangka panjang. Ketiga, risiko kebangkrutan meningkat seiring dengan rasio utang yang tinggi, yang dapat mengganggu operasi normal dan akses terhadap tambahan pinjaman. Terakhir, persepsi negatif dari investor dan kreditur tentang manajemen keuangan perusahaan dapat mengurangi kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya atau memberikan pengembalian yang layak kepada pemegang saham.

Hubungan antara solvabilitas dan kinerja perusahaan yang telah dijelaskan sebelumnya juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dahiyat *et al.* (2021)

yang memiliki hasil penelitian yaitu adanya pengaruh negatif yang besar dari tingkat solvabilitas yang dihitung dengan perbandingan total utang terhadap total aset terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dan laba per saham (EPS) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih rendah memiliki kinerja yang lebih baik.

Solvabilitas adalah sebuah konsep yang penting dalam analisis keuangan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Menurut Kasmir (2018), solvabilitas merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks ini, solvabilitas tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang saat ini, tetapi juga kemampuannya untuk membayar utang yang akan jatuh tempo di masa mendatang.

Profitabilitas adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya, ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan lebih banyak laba dari aktivitas operasionalnya. Laba yang lebih besar ini memberikan manfaat besar bagi perusahaan dalam beberapa aspek kinerja keuangan. Perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk investasi dalam pertumbuhan. Ini termasuk pengembangan produk atau layanan baru, ekspansi ke pasar baru, atau peningkatan kapasitas produksi. Investasi semacam ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan di masa depan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah membayar hutangnya. Perusahaan yang memiliki kewajiban hutang harus membayar bunga dan pokok hutang pada waktu yang ditentukan. Dengan laba

yang lebih besar, perusahaan dapat memenuhi kewajiban ini tanpa kesulitan, yang berarti mereka memiliki profil risiko yang lebih rendah dan dapat menjaga kinerja keuangan yang stabil. Selain investasi dan pembayaran hutang, perusahaan juga dapat membagi laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau melalui pembelian kembali saham. Ini adalah cara bagi perusahaan untuk memberikan pengembalian investasi kepada pemegang sahamnya. Jika laba perusahaan meningkat, pemegang saham dapat mengharapkan pembagian laba yang lebih besar, yang dapat meningkatkan imbal hasil investasi mereka dan mendorong nilai pasar saham perusahaan ke atas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Murty (2019) tentang menemukan efek kinerja keuangan pada profitabilitas pada perusahaan farmasi di India, memiliki hasil yaitu adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dengan profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.

Kasmir (2018:196) menjelaskan profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga memberikan gambaran tentang sejauh mana manajemen perusahaan dapat beroperasi dengan efektif. Hal ini dapat diukur melalui laba yang diperoleh dari penjualan produk dan hasil investasi. Intinya, profitabilitas mencerminkan tingkat efisiensi dari perusahaan tersebut. Profitabilitas melibatkan berbagai aspek dalam mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari pendapatan yang diterima seperti *net profit margin*, *return on equity*, *return on assets*, dan rasio profitabilitas lainnya.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Hal ini penting karena ukuran perusahaan dapat mempengaruhi hubungan antara modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kinerja perusahaan. Dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang bagaimana modal intelektual dan profitabilitas mempengaruhi kinerja perusahaan teknologi di Indonesia. Ukuran perusahaan adalah sesuatu yang mengacu pada berbagai ukuran yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan dalam hal aset, pendapatan, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Brigham dan Houston (2018) menjelaskan ukuran suatu perusahaan dapat diukur melalui rata-rata total pendapatan bersih selama beberapa tahun dalam periode tertentu. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam beberapa metrik yang berbeda tergantung pada tujuan pengukuran yang diinginkan.

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor penting dalam analisis kinerja perusahaan. Dalam konteks perusahaan teknologi, ukuran perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan inovasi dan mengatasi persaingan di pasar yang dinamis. Sebuah perusahaan teknologi yang lebih besar dapat memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk melakukan investasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi yang baru. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi cara perusahaan mengelola sumber daya dan mengambil keputusan, sehingga dapat mempengaruhi hubungan antara faktor internal dan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan menunjukkan adanya hubungan positif, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan (Meiyana dan Aisyah, 2019). Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya (seperti modal dan tenaga kerja) yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga dapat menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih

tinggi. Selain itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam hal diversifikasi risiko, akses ke pasar dan modal, serta keahlian manajemen. Dan terdapat juga pandangan yang berbeda bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan tidak selalu positif. Walaupun umumnya, perusahaan skala kecil dan menengah kurang mengupayakan inovasi teknologi. Meski demikian, terdapat berbagai strategi bagi perusahaan-perusahaan ini untuk meningkatkan daya saing mereka, bahkan saat mereka bersaing dalam pasar yang serupa.

Teori agen yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan bahwa perusahaan adalah sebuah persetujuan kontrak yang sah antara pemegang saham dan manajemen. Teori agen adalah kerangka kerja dalam ekonomi dan manajemen yang digunakan untuk memahami hubungan antara dua pihak: pemilik (prinsipal) dan agen (manajer) dalam sebuah organisasi. Teori ini berfokus pada konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut. Pemilik ingin memaksimalkan nilai investasi mereka, sementara agen memiliki akses ke informasi yang lebih baik tentang operasi perusahaan.

Teori agen yang menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan, modal intelektual, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas menjadi kompleks karena peran pemilik (prinsipal) yang berupaya memastikan manajemen (agen) mengelola perusahaan dengan efektif. Ukuran, seperti ukuran perusahaan atau ukuran industri, dapat berperan sebagai pemoderasi dalam kaitan ini, mempengaruhi cara di mana kinerja perusahaan mempengaruhi modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sebagai contoh, perusahaan teknologi berukuran kecil yang efisien dalam mengelola modal intelektualnya dapat mengalami peningkatan profitabilitas yang lebih besar sebagai akibat dari kinerja yang kuat. Sebaliknya, perusahaan besar dengan manajemen yang kurang efisien dalam mengoptimalkan modal intelektualnya dapat melihat dampak negatif dari kinerja

perusahaan terhadap modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam hal ini, teori agen memberikan wawasan penting dalam pemahaman dinamika kompleks di antara variabel-variabel ini, membantu pemilik dan manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pengelolaan modal intelektual, likuiditas, dan solvabilitas serta upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Mubeen *et al.* (2021) melakukan penelitian dengan judul "*The Relationship Between CEO Duality and Business Firms' Performance: The Moderating Role of Firm Size and Corporate Social Responsibility*". Penelitian ini berfokus pada bagaimana ukuran perusahaan dan CSR memoderasi hubungan antara kepemimpinan ganda dan kinerja perusahaan. Pada penelitian Mubeen *et al.* organisasi bisnis terbagi menjadi dua tipe: perusahaan kecil dan besar. Hasil dari penelitian tersebut ukuran perusahaan yang besar menunjukkan efek moderasi yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan, dan sebaliknya pada perusahaan kecil terlihat pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menambahkan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai variabel independen lainnya dan tidak menggunakan CSR sebagai variabel moderasi dan tidak memasukkan dalam penelitian karena variabel CSR terdapat di laporan keberlanjutan sedangkan sampel yang dimiliki mayoritas tidak menerbitkan laporan tersebut.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian Mubeen *et al.* sebelumnya, dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini dan objek penelitian pada penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul yaitu "Pengaruh Modal Intelektual, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Teknologi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara likuiditas dan kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara solvabilitas dan kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
8. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara profitabilitas dan kinerja perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

1. Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Pengaruh solvabilitas terhadap kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
5. Pengaruh ukuran perusahaan sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
6. Pengaruh ukuran perusahaan sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara likuiditas dan kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
7. Pengaruh ukuran perusahaan sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara solvabilitas dan kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
8. Pengaruh ukuran perusahaan sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara profitabilitas dan kinerja perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang hubungan antara modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menguji dan memperkaya teori yang sudah ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan, khususnya perusahaan di sektor teknologi. Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dalam mengembangkan modal intelektual, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan investasi dan strategi bisnis yang tepat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel dependen Modal Intelektual (X1), likuiditas (X2), solvabilitas (X3) dan Profitabilitas (X4), variabel dependen Kinerja Perusahaan (Y), dan variabel moderasi yaitu Ukuran Perusahaan (Z), dan waktu penelitian mencakup periode 4 tahun terakhir (2020-2023) dengan menggunakan data tahunan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengikuti pedoman penulisan tesis dan disertasi dari Universitas Hasanuddin. Terdapat empat bab yang mengikuti urutan berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini memiliki tujuan untuk membimbing pembaca dalam memahami apa yang sedang diselidiki, tujuan dari penelitian ini, dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini berisi penjelasan terstruktur mengenai teori, pemikiran konseptual, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan landasan kerja yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, serta teori yang akan diterapkan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang ada.

BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ketiga ini melibatkan pengembangan sebuah landasan teoretis dan empiris yang dirumuskan secara sistematis dalam suatu kerangka pemikiran yang kohesif. Kemudian, berdasarkan landasan pemikiran ini, sebuah kerangka konseptual dibangun untuk mengilustrasikan hubungan antara konsep-konsep yang sedang diselidiki. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis-hipotesis penelitian yang dibuat berdasarkan dasar yang telah tercipta dalam kerangka konseptual tersebut.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membahas rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data,

variabel penelitian dan definisi operasionalnya, instrumen penelitian, serta metode analisis data.

BAB V HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan temuan penelitian yang merinci gambaran data penelitian, analisis data, dan pengujian hipotesis. Di dalam bab ini, peneliti juga mengekspos langkah-langkah dan hasil analisis secara bersamaan.

BAB VI PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan diskusi mengenai hasil pengujian model pengukuran dan hasil temuan dari penelitian. Hasil penelitian dibahas dengan merinci hasil uji statistik yang dihubungkan dengan teori dan mendukung bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

BAB VII PENUTUP

Bab terakhir ini akan disampaikan ringkasan dari hasil penelitian beserta rekomendasi yang terkait dengan penelitian tersebut. Kesimpulan ini merupakan rangkuman singkat dan akurat yang diperoleh dari hasil penelitian dan diskusi, mencakup hasil dari pengujian hipotesis atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, menjelaskan bahwa perusahaan adalah suatu entitas formal yang diatur melalui kontrak antara pemegang saham dan manajemen. Hubungan ini seringkali mengalami konflik karena adanya perbedaan dalam kepentingan. Ketika menjelaskan korelasi antara struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan, manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan hasil perusahaan. Kinerja manajemen memiliki peran kunci dalam mencapai tujuan dan hasil perusahaan.

Ada dua jenis hubungan keagenan yang dapat diidentifikasi, yaitu yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, dan juga antara manajer dan pemberi pinjaman, sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Selain itu, ada juga konsep hubungan keagenan yang melibatkan perjanjian antara manajemen atau eksekutif dengan investor atau pemegang saham. Dalam teori ini, diasumsikan bahwa ada potensi perilaku oportunistik dari pihak manajemen, dengan maksud untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, bahkan melalui tindakan seperti praktik manajemen laba. Dalam konteks hubungan antara manajer dan pemilik, dewan komisaris memberikan mandat kepada manajemen tingkat atas. Tujuannya adalah memungkinkan manajemen eksekutif menjalankan operasi bisnis untuk mencapai keuntungan substansial. Dewan komisaris hadir untuk mengawasi pelaksanaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawansyah *et al.* pada tahun 2018.

Teori Agen adalah sebuah kerangka konseptual yang mengulas mengenai hubungan antara prinsipal, yakni pemilik atau pemegang saham, dan agen, yang merujuk kepada manajer perusahaan yang bertindak atas nama prinsipal. Kerangka konseptual ini menggambarkan perusahaan sebagai suatu perjanjian kontrak di antara individu yang memiliki sumber daya dan manajer perusahaan. Keadaan semacam ini muncul saat satu atau lebih individu, yang dikenal sebagai pemegang saham, mempekerjakan individu lain yang disebut agen, untuk melaksanakan berbagai layanan, sambil memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama mereka (Muritala, 2018).

2.1.2 Resource Based Theory

Wernerfelt pada tahun 1984 merumuskan sebuah gagasan dengan maksud untuk menggambarkan keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan. Konsep ini mengisyaratkan bahwa keunggulan dalam persaingan dapat dicapai jika perusahaan memiliki sumber daya khusus yang tidak dimiliki oleh pesaingnya. Teori ini membicarakan bagaimana perusahaan dapat efektif menggunakan dan mengatur berbagai sumber daya yang dimilikinya, termasuk yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Salah satu contoh dari sumber daya yang tidak berwujud adalah modal intelektual.

Pendekatan Teori Berbasis Sumber Daya ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual secara optimal, melibatkan semua sumber daya internal seperti modal struktural dan sumber daya manusia (modal manusia), akan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori ini adalah bagaimana perusahaan bisa menghasilkan nilai tambah (value added) dengan mengelola modal intelektual yang ada di dalam organisasi.

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Kinerja Perusahaan

2.2.1.1 Pengertian Kinerja

Kasmir (2019:182) menjelaskan kinerja sebagai hasil kerja dan tindakan yang berhasil dicapai dengan memenuhi tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam batas waktu yang telah ditentukan. Dalam pandangan ini, kinerja mengacu pada pencapaian hasil konkret yang mencerminkan kualitas dan efisiensi dalam melaksanakan pekerjaan.

Afandi (2021:83–84) menjelaskan konsep kinerja lebih luas, yang mencakup kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan berbagai tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Pandangan ini, kinerja tidak hanya melibatkan hasil konkret, tetapi juga menekankan pada sikap, motivasi, dan kemauan individu atau tim dalam menjalankan pekerjaan dengan baik.

Dua pendekatan ini dapat Kita melihat bahwa kinerja dapat diukur dari dua dimensi, yaitu hasil kerja konkret yang dicapai dan juga melalui sikap dan motivasi individu atau kelompok dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kedua dimensi ini bersama-sama membentuk gambaran lengkap tentang kinerja seseorang atau organisasi.

2.2.1.2 Pengertian Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan suatu proses yang sangat penting dalam manajemen sumber daya manusia di perusahaan (Ismail, 2020). Proses ini melibatkan penilaian dan evaluasi kinerja individu, yang bisa mencakup semua tingkatan dari karyawan biasa hingga manajemen tingkat atas. Dalam proses ini, setiap anggota tim dievaluasi secara individu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, seperti pencapaian target, kompetensi, perilaku, atau kualitas pekerjaan.

Departemen sumber daya manusia (HR) memiliki peran sentral dalam pelaksanaan pengukuran kinerja. Mereka adalah yang bertanggung jawab untuk merancang, mengelola, dan mengawasi proses ini. Hasil dari evaluasi kinerja menjadi data yang sangat berharga bagi departemen HR dalam mengelola tenaga kerja. Pengukuran kinerja memiliki peran penting dalam manajemen sumber daya manusia di perusahaan. Hasil evaluasi kinerja digunakan dalam berbagai aspek, seperti pengambilan keputusan terkait promosi, penugasan proyek, penggajian, dan pengembangan karyawan. Melalui evaluasi, departemen HR dapat mengidentifikasi karyawan yang memiliki potensi untuk tumbuh serta mereka yang memerlukan dukungan lebih lanjut. Selain itu, pengukuran kinerja memungkinkan HR merancang program pelatihan dan pengembangan yang sesuai untuk membantu karyawan meningkatkan keterampilan dan kinerjanya.

Selain manfaat internal, hasil evaluasi kinerja juga digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan-kebijakan sumber daya manusia yang ada efektif dalam mendukung kinerja karyawan dan mencapai tujuan organisasi. Jika ditemukan masalah atau ketidakcocokan, langkah-langkah perbaikan atau penyesuaian kebijakan dapat diambil. Oleh karena itu, pengukuran kinerja adalah alat penting dalam manajemen sumber daya manusia yang membantu organisasi memastikan bahwa karyawan bekerja dengan efektif dan bahwa kebijakan-kebijakan yang diterapkan mendukung pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan.

2.2.1.3 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Return on Investment (ROI) merupakan suatu metrik yang sangat penting dalam dunia bisnis, keuangan, dan manajemen, yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu investasi memberikan hasil yang diharapkan atau seberapa efektif investasi tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Kasmir

(2015) menafsirkan ROI merupakan indikator yang mengukur rasio pengembalian atau hasil yang diperoleh dari penggunaan aktiva oleh suatu perusahaan. ROI diukur dalam bentuk persentase dan memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi dan keberhasilan suatu investasi.

Signifikansi ROI sangat bervariasi dan melibatkan beberapa aspek utama. Pertama, dalam pengukuran kinerja investasi, ROI memberikan gambaran langsung tentang seberapa baik suatu investasi berkinerja. Investasi ini dapat melibatkan berbagai aspek, seperti pembelian aset fisik, peluncuran kampanye pemasaran, atau pengembangan produk. Evaluasi ROI membantu pemangku kepentingan untuk memahami apakah investasi tersebut layak dan mampu memberikan nilai tambah sesuai harapan.

ROI memberikan kemampuan untuk membandingkan efektivitas berbagai investasi. Dengan mengukur ROI dari beberapa proyek atau inisiatif, perusahaan dapat menentukan di mana sebaiknya sumber daya dialokasikan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Perbandingan ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan informasional yang lebih baik dan mengarahkan investasi ke area yang paling menguntungkan. Rumus ROI untuk menghitung kinerja perusahaan (Aurellia, 2022) adalah:

$$ROI = \frac{(total\ penjualan - Investasi)}{Investasi} \times 100\%$$

Keterangan:

Total penjualan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dari penjualan produk atau layanan selama suatu periode waktu tertentu.

Investasi mencakup jumlah uang yang diinvestasikan dalam suatu proyek, aset, atau bisnis. Investasi dapat mencakup berbagai jenis biaya, seperti pembelian

aset, biaya pengembangan, atau biaya operasional terkait dengan proyek tersebut.

ROI memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan strategis. Pemimpin perusahaan dapat menggunakan ROI sebagai alat untuk membuat keputusan yang cerdas dan strategis. Melalui evaluasi ROI, manajemen dapat menentukan arah bisnis yang paling menguntungkan. Keputusan strategis seperti alokasi sumber daya dan pengembangan inisiatif baru dapat didasarkan pada perhitungan ROI untuk memastikan penggunaan yang bijak dan efisien dari sumber daya perusahaan.

Dengan demikian, ROI tidak hanya memberikan pandangan mengenai kinerja finansial suatu investasi, tetapi juga membuka peluang untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks perencanaan bisnis dan strategi perusahaan secara keseluruhan.

2.2.2 Modal Intelektual

Stewart (1997) mengartikan intellectual capital sebagai "pengetahuan yang terdapat dalam bentuk yang bermanfaat" yang menjadi sumber daya berharga dalam perusahaan. Pengetahuan ini menciptakan nilai dan manfaat ekonomi di masa depan. Intellectual capital melibatkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan bentuk pengetahuan lainnya yang memberikan keunggulan kompetitif pada perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan untuk bersaing di pasar, bertahan, dan meningkatkan kekayaannya

Aset berharga dalam bentuk modal intelektual menjadi tantangan bagi akuntan dalam tugasnya untuk mengenali, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan (Arif *et al.*, 2023). Pengukuran modal intelektual, yang berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitifnya, semakin berkembang. Modal intelektual memiliki peran yang sangat krusial dalam

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan teori sumber daya, penggunaan sumber daya perusahaan yang ekonomis dan efisien dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan.

Secara umum, sebagian peneliti sebelumnya mengidentifikasi *intellectual capital* dalam tiga bagian utama, yaitu :

a. Human capital

Human capital yaitu merujuk pada kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh anggota karyawan dalam suatu perusahaan, yang dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan. Ini mencakup tingkat loyalitas karyawan terhadap perusahaan, pengalaman kerja yang mereka miliki, serta pengetahuan yang dimiliki oleh mereka.

b. Relational Capital

Relational Capital atau *Customer Capital* adalah semua aset yang terkait dengan entitas di luar organisasi, seperti pemangku kepentingan, penyedia, dan konsumen. Ini mencakup interaksi dengan pihak eksternal yang berpotensi mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan.

c. Organizational Capital

Organizational Capital atau *Structural Capital* yaitu pengetahuan yang ada di seluruh organisasi. Hal ini melibatkan komponen-komponen seperti budaya korporat, prosedur-prosedur resmi, materi penerbitan, informasi, susunan struktur organisasi, dan teknologi.

2.2.2.1 Pengukuran *Intellectual capital*

Tan *et al.* (2007) menjelaskan metode pengukuran *intellectual capital* dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni yang berbasis monetary dan yang tidak. Ada beberapa metode pengukuran *intellectual capital* yang berbasis monetary, termasuk:

- a. Model EVA dan MVA (Bontis *et al.*, 1999).
- b. Model *Market-to-Book Value* (digunakan oleh beberapa penelitian).
- c. Metode Tobin's CR (Luthy, 1998).
- d. Model VAIC oleh Pulic (Pulic, 1998, 2000).
- e. Pengukuran Nilai Tidak Berwujud Terhitung (Dzinkowski, 2000).
- f. Model *Knowledge Capital Earnings* (Lev dan Feng, 2001).

Sementara itu, beberapa metode pengukuran intellectual capital yang tidak berbasis monetary meliputi:

- a. *Balanced Scorecard*, yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992).
- b. Metode *Technology Broker Brooking* (1996).
- c. Metode *Skandia IC Report* oleh Edvinsson dan Malone (1997).
- d. Indeks IC yang dikembangkan oleh Roos *et al.* (1997).
- e. Aplikasi *Intangible Assets Monitor* oleh Sveiby (1997).
- f. Kerangka *Heuristic* yang dikembangkan oleh Joia (2000).
- g. *Vital Sign Scorecard* yang dikembangkan oleh Vanderkaay (2000).
- h. Model *Ernst & Young* (Barsky dan Marchant, 2000).

Penelitian ini memilih metode pengukuran berbasis monetary yaitu *Pulic's VAIC model* (Pulic, 2000) untuk menilai modal intelektual suatu perusahaan. Pilihan ini didasarkan pada popularitas metode tersebut dalam penelitian sebelumnya dan ketersediaan data yang diperlukan dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2.2.2 Value added Intellectual capital Coefficient (VAIC)

Metode VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (2000), memiliki tujuan untuk mengukur efisiensi perusahaan berdasarkan tiga jenis input yang dikenal sebagai pengukuran VAIC (Koefisien Modal Intelektual yang Menambah Nilai). Nilai VAIC mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan dan mengelola modal

intelektual strategisnya dengan efektif. *Value Added Intellectual Capital* yang merupakan metrik yang digunakan untuk mengukur kinerja dan efisiensi penggunaan modal intelektual dalam suatu organisasi. Metrik ini dirancang khusus untuk mengukur bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya intelektualnya. Modal Intelektual dengan menggunakan pengukuran VAIC menurut Tong dan Saladrignes (2023) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Menghitung *Value Added*

$$VA = OP + EC + DP + AM$$

Keterangan:

OP adalah Output (hasil produksi) dari suatu perusahaan atau aktivitas.

EC adalah Biaya Karyawan (biaya terkait tenaga kerja).

DP adalah Depresiasi (penurunan nilai aset berwujud).

AM adalah Amortisasi (penyusutan nilai aset tidak berwujud).

- 2) Menghitung *Human Capital Efficiency*

$$HCE = VA/HC$$

Keterangan:

HC adalah Total Biaya Pegawai.

- 3) Menghitung *Structural Capital Efficiency*

$$SCE = SC/VA$$

Keterangan:

SC adalah modal struktur

- 4) Menghitung *Intellectual Capital Efficiency*

$$ICE = HCE + SCE$$

- 5) Menghitung Efisiensi Keuangan dan Modal Berwujud

$$CEE = VA/CE$$

Keterangan:

CE adalah Total Modal Pegawai.

6) Menghitung VAIC

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

Keterangan:

HCE (*Human Capital Efficiency*): Kontribusi karyawan dalam menciptakan nilai tambah.

SCE (*Structural Capital Efficiency*): Efisiensi pengelolaan aset intangible seperti sistem dan pengetahuan.

CEE (*Capital Employed Efficiency*): Efisiensi penggunaan modal keseluruhan.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk secara efektif dan tepat waktu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya yang jatuh tempo (Kasmir, 2018). Hal ini berarti perusahaan memiliki cukup aset yang dapat digunakan untuk membayar utang-utangnya, baik dalam bentuk uang tunai (kas) maupun aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai. Aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat berupa berbagai bentuk, seperti kas, investasi yang mudah dijual, piutang yang dapat diuangkan melalui penagihan kepada pelanggan, atau bahkan persediaan yang dapat dijual dengan cepat. Namun, yang paling penting adalah bahwa aset-aset ini harus dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai tanpa menimbulkan kerugian signifikan.

Kemampuan untuk menggunakan aset-aset ini untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang menjadi kunci dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan dan keberlangsungan kegiatan bisnisnya. Misalnya, jika perusahaan menghadapi kewajiban pembayaran utang jangka pendek yang harus segera diselesaikan, memiliki likuiditas yang cukup memungkinkan perusahaan untuk

membayar utang-utang tersebut tanpa harus mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami masalah likuiditas, misalnya karena aset-asetnya tidak dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai, maka perusahaan mungkin menghadapi risiko gagal bayar atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Ini dapat menyebabkan reputasi perusahaan tercemar, kehilangan kepercayaan dari investor dan kreditur, serta menghambat akses perusahaan terhadap pembiayaan masa depan. Dengan demikian, likuiditas menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan dalam pengelolaan keuangan mereka, serta menjadi pertimbangan penting bagi para investor dan kreditur dalam mengevaluasi risiko investasi atau pemberian pinjaman kepada perusahaan.

2.2.3.1 Pengukuran Likuiditas

Current Ratio adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Rumus *Current Ratio* untuk menghitung likuiditas perusahaan (Kadar, 2021) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Keterangan:

Aset Lancar adalah total aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.

Kewajiban Lancar adalah total kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.

Kelebihan dari *Current Ratio* adalah bahwa memperhitungkan aset lancar yang lebih likuid, seperti kas dan piutang yang dapat direalisasikan dengan cepat, sehingga cocok untuk mengukur likuiditas perusahaan teknologi yang mungkin memiliki kebutuhan likuiditas yang berbeda dari perusahaan dalam industri lain. Dan perusahaan teknologi seringkali mengalami perubahan yang cepat dalam kebutuhan likuiditas mereka karena sifat industri yang dinamis. *Current ratio* memungkinkan untuk memperhitungkan perubahan tersebut dalam aset dan kewajiban perusahaan dengan cepat. Serta perusahaan teknologi seringkali mengalami pertumbuhan yang cepat dalam aset dan kewajiban. *Current ratio* memperhitungkan perubahan dalam skala operasi perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang likuiditas perusahaan seiring dengan pertumbuhannya.

2.2.4 Solvabilitas

Kasmir (2018) menjelaskan solvabilitas adalah konsep yang penting dalam analisis keuangan yang mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Konsep ini melibatkan evaluasi terhadap sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya. solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset-asetnya menjadi uang tunai guna membayar utang-utangnya dalam jangka waktu yang ditentukan. Dalam konteks ini, aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat berupa berbagai bentuk, termasuk kas, piutang, investasi yang mudah dijual, atau bahkan properti dan peralatan yang dapat dijual.

Solvabilitas menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait dengan perusahaan, termasuk investor, kreditur, dan manajemen

perusahaan itu sendiri. Investor ingin memastikan bahwa perusahaan memiliki solvabilitas yang cukup untuk melindungi investasinya, sementara kreditur ingin memastikan bahwa perusahaan dapat membayar kembali pinjaman mereka sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Di sisi lain, manajemen perusahaan memiliki kepentingan dalam menjaga solvabilitas yang sehat untuk memastikan kelangsungan operasional dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

2.2.4.1 Pengukuran Solvabilitas

Time Interest Earned Ratio juga dikenal sebagai *Interest Coverage Ratio* atau tingkat penghasilan bunga dalam jangka waktu tertentu adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar bunga atas utangnya. Rasio ini adalah alat ukur penting dalam menganalisis solvabilitas perusahaan karena memberikan gambaran tentang seberapa besar pendapatan perusahaan yang tersedia untuk menutupi bunga-bunga yang harus dibayarnya. Rumus *Time Interest Earned Ratio* untuk menghitung solvabilitas perusahaan (Sihaloho, 2021) adalah:

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Keterangan:

Laba Sebelum Bunga dan Pajak adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum mempertimbangkan beban bunga dan pajak penghasilan.

Beban Bunga adalah total bunga yang harus dibayar oleh perusahaan pada utang-utangnya.

TIER memiliki beberapa fungsi penting dalam analisis keuangan perusahaan. Pertama, TIER sebagai pembanding industri yang memfasilitasi perbandingan kinerja solvabilitas antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama, memberikan wawasan tentang posisi keuangan relatif mereka. Kedua, TIER dalam

penilaian risiko digunakan oleh investor dan kreditur untuk mengevaluasi risiko kredit dan risiko investasi saat memberikan pinjaman atau investasi pada perusahaan. TIER juga menjadi alat penting dalam monitoring kinerja yang memungkinkan manajemen perusahaan untuk memantau kinerja keuangan mereka dari waktu ke waktu, dan mengidentifikasi perubahan dalam tingkat solvabilitas, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

2.2.5 Profitabilitas

Harahap (2018:304) menjelaskan profitabilitas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui segala aspek dan sumber daya yang tersedia, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jaringan cabang, dan elemen lainnya. Profitabilitas adalah ukuran utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih, yaitu pendapatan yang tersisa setelah mempertimbangkan semua biaya dan beban, seperti biaya produksi, upah karyawan, bunga utang, dan pajak. Untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana profitabilitas terbentuk, kita dapat menguraikan berbagai aspek yang disebutkan dalam pernyataan tersebut.

Pertama, penjualan adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi profitabilitas. Tingkat penjualan yang tinggi, jika diimbangi dengan biaya yang efisien, dapat meningkatkan pendapatan dan, akhirnya, laba bersih. Namun, peningkatan penjualan mungkin juga memerlukan investasi dalam produksi tambahan atau promosi, yang harus dipertimbangkan. Kedua, aspek kas sangat penting karena kas merupakan sumber daya yang memungkinkan perusahaan untuk mengatasi kewajiban dan biaya operasional. Keberadaan kas yang cukup dapat memastikan kelancaran operasi dan membantu perusahaan menghindari

biaya tambahan seperti bunga atas utang. Ketiga, modal yang diinvestasikan oleh perusahaan juga berdampak besar pada profitabilitas. Modal yang baik dapat memberikan perusahaan keunggulan dalam mengembangkan produk, mengejar peluang baru, atau membiayai pertumbuhan. Namun, penggunaan modal harus dikelola dengan baik agar tidak terbuang percuma.

Keempat, jumlah karyawan dan efisiensi mereka mempengaruhi biaya operasional perusahaan. Dalam banyak kasus, meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas karyawan dapat membantu mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas. Kelima, jaringan cabang atau lokasi bisnis juga dapat berkontribusi pada profitabilitas. Mempunyai cabang yang tersebar luas dapat membantu mencapai pangsa pasar yang lebih besar, tetapi juga dapat menghasilkan biaya operasional yang lebih besar. Terakhir, elemen lainnya yang disebutkan dalam pernyataan tersebut mencakup berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas, seperti strategi bisnis, inovasi produk, manajemen risiko, dan perubahan dalam lingkungan ekonomi dan industri.

Dalam praktiknya, manajemen perusahaan harus mengelola dengan cermat semua aspek ini untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Ini melibatkan pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan produk, alokasi sumber daya, pengelolaan biaya, dan pemberdayaan karyawan. Dengan menggabungkan semua elemen ini dengan baik, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya dan, pada gilirannya, kinerja keseluruhan. Profitabilitas yang kuat adalah indikator keberhasilan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, membiayai pertumbuhan, dan menghadapi persaingan di pasar bisnis yang kompetitif.

2.2.5.1 Pengukuran Profitabilitas

NPM merupakan singkatan dari "*Net Profit Margin*", yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Marjin Laba Bersih." NPM mengukur sejauh

mana laba bersih yang dihasilkan dari setiap pendapatan dolar. Ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengontrol biaya dan menjaga margin laba yang sehat. NPM adalah salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasionalnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap dolar (atau unit mata uang lain) pendapatan yang dihasilkan. Rumus NPM untuk menghitung profitabilitas perusahaan (Idris, 2021) adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Bersih adalah pendapatan perusahaan setelah dikurangi semua biaya operasional, bunga, pajak, dan elemen-elemen lainnya.

Pendapatan Operasional adalah total pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas inti atau operasional perusahaan.

NPM memberikan wawasan mengenai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya operasionalnya dan menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi NPM, semakin besar persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari pendapatan yang dihasilkan, yang dapat mengindikasikan efisiensi dan profitabilitas yang baik.

NPM juga perlu dianalisis dengan konteks dan dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama, karena perbedaan dalam skala, struktur biaya, dan strategi bisnis dapat mempengaruhi nilai rasio ini. Selain itu, NPM juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga dan kondisi pasar. Penggunaan rasio NPM dalam analisis keuangan membantu para pemangku kepentingan, seperti investor dan manajemen, untuk memahami

performa finansial perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat dianggap besar atau kecil. Terdapat berbagai metode pengklasifikasian skala ini, seperti total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan faktor lainnya. Brigham dan Houston (2018) menjelaskan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Ukuran perusahaan adalah sebuah indikator yang dapat mencerminkan situasi perusahaan, dengan beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengukur dimensinya, seperti jumlah karyawan yang terlibat dalam operasional perusahaan, nilai total aset yang dimiliki perusahaan, pendapatan keseluruhan yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode, dan jumlah saham yang beredar. (Sihombing, 2021).

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengindikasikan dimensi suatu perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar atau kecilnya operasinya. Skala ukuran perusahaan dapat didefinisikan dengan berbagai metode, seperti total aset, pendapatan penjualan, besarnya aktivitas, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, serta faktor-faktor lainnya yang memiliki korelasi tinggi. Semua faktor ini juga termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan. Rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Azis *et al.* (2019) adalah sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Saladrigues (2023) bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur baru di Spanyol. Penelitian ini dirancang dalam tiga tingkat untuk menemukan perbedaan: membandingkan periode penurunan ekonomi dengan periode pemulihan; membandingkan perusahaan baru berbasis teknologi tinggi dengan perusahaan baru berbasis teknologi rendah; membandingkan dampak pada periode saat ini dengan periode di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; kedua, modal manusia bekerja sebagai komponen paling berpengaruh dari modal intelektual dengan efek positif dalam model pengembalian saat ini dan pengembalian di masa depan; ketiga, dibandingkan dengan model pengembalian saat ini, dalam model pengembalian di masa depan terdapat lebih banyak variabel yang menunjukkan perubahan dampaknya antara periode penurunan dan periode pemulihan; keempat, situasi makro-ekonomi cenderung mempengaruhi faktor-faktor untuk perusahaan baru berbasis teknologi tinggi lebih daripada yang berbasis teknologi rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Xu dan Zhang (2021) memiliki tujuan untuk memahami hubungan MI dengan kinerja keuangan perusahaan pertanian China yang terdaftar. Makalah ini menggunakan model koefisien intelektual nilai tambah asli (VAIC), model VAIC yang disesuaikan (AVAIC), dan model VAIC yang dimodifikasi (MVAIC) untuk mengukur MI. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara MI dan kinerja keuangan (return on assets dan return on equity) dalam ketiga model. Selain itu, modal manusia dan modal fisik adalah dua kekuatan penggerak utama. Dalam model AVAIC, modal inovasi memberikan

dampak positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dampak ini tidak signifikan pada tingkat 5% dalam model MVAIC.

Penelitian yang dilakukan oleh Galleguillos Cortés *et al.* (2021) bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara modal intelektual (IC) dan kinerja keuangan, berdasarkan dua konstruk, yaitu modal manusia (HC) dan modal relasional (RC), yang diukur dalam istilah keuangan. Metodologi ini diterapkan pada sampel Universitas-universitas di Chili. Ini dilakukan pada universitas-universitas publik dan swasta selama periode 2014-2018. Dalam penyelidikan ini, kami menggunakan statistik deskriptif, tingkat korelasi, dan analisis data panel untuk mendemonstrasikan adanya hubungan positif antara setiap komponen IC dan kinerja universitas, yang diukur dalam istilah kinerja keuangan. Hasil analisis panel mengkonfirmasi hipotesis bahwa HC dan RC berdampak positif pada kinerja keuangan universitas (return on equity, ROE, dan return on assets, ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Wuave *et al.* (2020) memiliki tujuan penelitian yaitu mengkaji pengaruh manajemen likuiditas terhadap kinerja keuangan bank-bank di Nigeria untuk periode 2010 hingga 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio likuiditas (LQR) dan tingkat deposito (DR) memiliki efek positif dan signifikan pada kinerja keuangan bank yang diukur dengan return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net interest margin (NIM). Hal ini mengimplikasikan bahwa, semakin likuid bank-bank tersebut, karena rasio likuiditas dan tingkat deposito yang tinggi, semakin baik kemampuan keuangan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka. Di sisi lain, semakin tinggi rasio cadangan kas dan rasio pinjaman terhadap deposito, semakin berkurang kemampuan jumlah uang tunai yang dimiliki bank-bank tersebut dan semakin lemah kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahiyat *et al.* (2021) memiliki tujuan penelitian yaitu menguji dampak manajemen likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja

keuangan perusahaan manufaktur Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 10 tahun dari 2010 hingga 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik dari variabel independen dan kontrol (manajemen likuiditas dan solvabilitas serta ukuran perusahaan) terhadap kinerja keuangan, sementara hasil rinci hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak terbalik yang tidak signifikan pada kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karak dan Basu (2020) memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sektor manufaktur di berbagai negara bagian di India, apakah profitabilitas perusahaan atau hubungan industrial di negara bagian tersebut memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kinerja sektor manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas lebih signifikan dibandingkan hubungan industrial dalam menjelaskan kinerja manufaktur di seluruh negara bagian di India. Studi ini memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manufaktur di India dan menyoroti pentingnya profitabilitas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Murty (2019) memiliki tujuan untuk menganalisis dampak kinerja keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi India. Temuan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dengan profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana dan Hermanto (2021) bertujuan untuk menguji dampak profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, penelitian ini menemukan bahwa variabel profitabilitas memiliki efek positif pada kinerja keuangan, sementara leverage tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubeen *et al.* (2021) memiliki tujuan untuk menjelajahi hubungan antara kepemimpinan ganda oleh chief executive officer (CEO) dan kinerja perusahaan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ukuran perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memoderasi hubungan ini. Dalam hal ukuran, organisasi bisnis memiliki dua jenis: perusahaan kecil dan besar. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu efek moderasi dari ukuran perusahaan (kecil dan besar) serta praktik CSR pada hubungan antara kepemimpinan ganda oleh CEO dan peningkatan kinerja perusahaan Tiongkok. Perusahaan besar dan praktik CSR menunjukkan efek moderasi positif dan signifikan pada hubungan antara kepemimpinan ganda oleh CEO dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, pada kepemimpinan ganda oleh CEO, perusahaan kecil menunjukkan pengaruh moderasi negatif pada kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi *et al.* (2020) memiliki tujuan yaitu menguji apakah variabel ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara Tanggung Jawab Sosial Korporat Islam (ICSR) dan zakat perusahaan terhadap kinerja perbankan syariah. Hasil penelitian terkait variabel moderator menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara Tanggung Jawab Sosial Korporat Islam (ICSR) dan kinerja perbankan syariah yang diukur dengan ROA, namun ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara zakat perusahaan dan kinerja perbankan yang diukur dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani *et al.* (2022) memiliki tujuan yaitu menginvestigasi dampak modal intelektual terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, ukuran perusahaan yang berfungsi sebagai variabel moderasi mampu mengatur pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrat dan Oktarini (2020) memiliki tujuan yaitu menentukan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan di sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2018. Hasil analisis berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan berhasil memoderasi hubungan modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan di sektor konsumsi pada Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Janah dan Munandar (2022) bertujuan untuk menguji dampak dari perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perencanaan pajak dan profitabilitas memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketika dianalisis secara terpisah, perencanaan pajak tidak memiliki dampak yang signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas memiliki dampak yang signifikan pada nilai perusahaan. Selanjutnya, ditemukan bahwa ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi dapat mengubah dampak perencanaan pajak pada nilai perusahaan dan juga mempengaruhi dampak profitabilitas pada nilai perusahaan.